

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang ditandai perubahan-perubahan yang sangat cepat dan berarti. Menurut Piaget (Hurlock, 1980:206) *adolescence* (remaja) berasal dari kata Latin yaitu berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti lebih luas mencakup perubahan-perubahan yang terjadi dalam segi kematangan mental (intelektual), emosional, sosial dan fisik. Salah satu perilaku yang sering ditampakkan dari seorang remaja adalah kenakalan remaja.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional. Mencapai tujuan tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar karena penyelenggaraan pendidikan bukan suatu yang sederhana tetapi bersifat kompleks. Banyak faktor yang memengaruhi tercapainya tujuan pendidikan baik faktor dari peserta didik maupun dari pihak sekolah. Salah satu faktor yang berasal dari diri peserta didik yaitu disiplin yang rendah. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan salah satunya dengan meningkatkan kedisiplinan pada siswa (Semiawan, 2009:24).

Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan terhadap suatu aturan atau ketentuan. Sesuai pendapat Tu'us (2014:31) menyebutkan bahwa kedisiplinan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Sikap dan perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya. Kedisiplinan siswa di sekolah pada dasarnya berfungsi untuk melatih mengendalikan diri, menghormati dan bertanggung jawab terhadap peraturan-peraturan.

Disiplin apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa.

Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang cara melakukan hal-hal yang lurus dan benar serta menjauhi hal-hal negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain (Tu'u, 2014 : 35).

Disiplin banyak dikaitkan dengan peraturan-peraturan yang harus ditaati. Disiplin yang seperti itu bersifat eksternal karena adanya tekanan dari luar. Pada umumnya disiplin dapat timbul dari kesadaran (internal) dan karena adanya ancaman dari luar (eksternal). Disiplin positif adalah disiplin yang baik karena disiplin ini muncul dari adanya kesadaran diri sendiri untuk mengikuti aturan. Sedangkan disiplin negatif adalah disiplin yang diciptakan dari ancaman dan hukuman. Walaupun alasannya untuk membentuk pribadinya menjadi pribadi yang tangguh, disiplin negatif justru akan merusak mental anak, sejak awal. Disiplin positif dan disiplin negatif yang dikemukakan di atas sejalan dengan pendapat Hurlock (Yusuf, 1989: 22) mengemukakan bahwa ada dua konsep mengenai disiplin, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin positif sama artinya dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam diri (inner growth) yang mencakup disiplin diri (self discipline) dan pengendalian diri (*self control*). Disiplin negatif sama artinya dengan memberikan hukuman, menimbulkan perasaan bersalah, merasa tidak disayangi, menimbulkan kemampuan sosial yang buruk dan merasa tidak berharga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) di salah satu SMA swasta di kota Bandung menunjukkan aspek-aspek kedisiplinan yang tergolong tinggi tingkat pelanggarannya adalah aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), kegiatan belajar (83%), dan penampilan (71%), sedangkan sisanya tergolong ke dalam kategori sedang yaitu menjaga sarana dan prasarana (60%) dan dari data aspek upacara (68%).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Aryati (2015) yang menemukan perilaku membolos pada siswa yang lambat dalam masuk jam belajar (slow learner), ajakan teman yang sering nakal, tidak mengikuti mata

pelajaran karena dengan alasan penyampaian pembelajaran yang kurang tepat sehingga mata pelajaran itu dianggap sulit.

Begitupun dengan penelitian Nitasari (2016) menemukan faktor internal, faktor yang mendorong siswa membolos adalah siswa yang merasa mempunyai kemampuan individu yang rendah yaitu sebanyak 63 siswa dengan prosentase 67,7% dan siswa yang merasa mempunyai motivasi rendah dalam belajar di sekolah yaitu sebanyak 46 siswa dengan prosentase 49,4%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013) dalam penelitiannya mengenai menemukan rata-rata tingkat pemahaman kedisiplinan dalam menaati tata tertib pada siswa sebesar 70,6% sehingga masuk dalam kategori tinggi. Dari 4 indikator variabel pemahaman kedisiplinan dalam menaati tata tertib pada siswa persentase paling tinggi sampai terendah yaitu pemahaman fungsi kedisiplinan dalam menaati tata tertib, pemahaman hakekat kedisiplinan dalam menaati tata tertib, pemahaman unsur kedisiplinan dalam menaati tata tertib, dan pemahaman faktor kedisiplinan dalam menaati tata tertib.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di MAN Cipasung Kabupaten Tasikmalaya pada bulan Maret 2020, sikap disiplin siswa mengacu kepada perasaan takut untuk diberikan hukuman seperti distreap, dijemu dilapangan upacara atau disuruh pulang kembali apabila terlambat, sehingga siswa yang datang terlambat memilih untuk tidak masuk sekolah sama sekali. Masih adanya siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, menunjukkan dari seluruh jumlah siswa kelas XI yang ada di sekolah tersebut, terdapat beberapa siswa yang tidak melakukan disiplin di sekolah. Para siswa yang tidak disiplin biasanya melakukan pelanggaran seperti bolos, terlambat masuk sekolah, keluar tanpa izin, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), terlambat datang ke sekolah, berbohong, mengaktifkan handphone saat jam belajar, tidak berboncengan motor antara laki-laki dan perempuan, terlambat masuk kelas setelah jam istirahat, pemakaian seragam yang tidak lengkap, bagi siswa laki-laki rambut

yang kurang rapi, dan bagi siswa perempuan jilbab yang tidak memakai kerudung dalam.

Kasus lain yang mencerminkan perilaku ketidaksiplinan yaitu kasus beberapa orang yang pulang padahal waktu istirahat, alasan yang dikemukakan adalah terdapat mata pelajaran yang menurutnya sulit dan pada saat itu temannya mengajak untuk membolos, sehingga anak tersebut memilih untuk membolos sekolah. Selain itu, kasus yang ditemukan adalah kebiasaan buruk seperti merokok di warung lingkungan sekolah dan terkenda razia oleh pihak sekolah.

Pihak sekolah dan para orang tua pelajar yang terjaring didatangkan dalam kasus ini untuk mengetahui para pelajar yang sengaja membolos serta tidak mengikuti peraturan sekolah. Untuk menekan dan meningkatkan kedisiplinan, upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan kerja sama antara guru bimbingan konseling dan wali kelas dalam memberikan bimbingan dan konseling. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan konseling klasikal. Bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam jumlah satuan kelas atau suatu layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor kepada siswa dalam satuan kelas yang dilaksanakan di ruang kelas.

Menekankan bimbingan pada nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh peserta didik sebagai dasar-dasar mengarahkan perilakunya. Menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh peserta didik agar memiliki dasar-dasar dalam pembentukan dan pengembangan disiplin diri. Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Shochib, 1998: 3). Sehingga upaya merealisasikan bimbingan konseling sesuai dengan kondisi anak sebagai sarana optimalisasi pengembangan diri anak menuju tahapan usia selanjutnya.

Melihat dari pernyataan tersebut, bimbingan dan konseling memiliki implikasi yang positif terhadap kedisiplinan siswa. Pelayanan bimbingan dan

konseling di sekolah memiliki tujuan agar mencapai perkembangan siswa yang optimal. Pemilihan bimbingan dan konseling yang tepat terkait dengan efektifitas layanan bimbingan akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kepribadian. Salah satu kepribadian siswa yang baik dan diharapkan orangtua, guru dan masyarakat adalah siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi. Disiplin dapat menjadikan siswa mengetahui dan membedakan hal-hal yang harus dilakukan dan hal yang harus dihindari.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka diperlukan penelitian profil kedisiplinan siswa di MAN Cipasung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yaitu :

1. Kebiasaan siswa yang melakukan tindakan buruk baik di sekolah maupun luar sekolah sehingga dapat menimbulkan citra sekolah yang buruk atau merusak pada almamater sekolah MAN Cipasung
2. Sebagian siswa belum sepenuhnya mengikuti tata tertib diluar kelas maupun didalam kelas
3. Perlunya gambaran umum tentang kedisiplinan siswa di MAN Cipasung

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran profil kedisiplinan pada siswa di MAN Cipasung Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana profil kedisiplinan pada siswa berdasarkan jurusan di MAN Cipasung Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana profil kedisiplinan pada siswa berdasarkan gender di MAN Cipasung Kabupaten Tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran secara umum kedisiplinan siswa di MAN Cipasung
2. Untuk mengetahui profil kedisiplinan pada siswa berdasarkan jurusan di MAN Cipasung Kabupaten Tasikmalaya
3. Untuk mengetahui profil kedisiplinan pada siswa berdasarkan gender di MAN Cipasung Kabupaten Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk mengembangkan konsep ilmu bimbingan dan konseling ,khususnya penanganan perilaku indisiplin pada siswa di sekolah.
 - b. Meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan penulisan dalam bidang penelitian.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Siswa, sebagai informasi tentang dampak yang di timbulkan dari perilaku indisiplin agar peserta didik mau mengikuti tata tertib sekolah.
 - b. Bagi Sekolah,
Dapat menjadikan masukan dalam pengembangan paradigma pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah-sekolah yang ada di lingkungan dengan menggunakan hubungan timbal balik antara sekolah dengan masyarakat (orang tua dan siswa) dalam mewujudkan tanggungjawab pembinaan disiplin siswa.
 - c. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, dapat menambah pengetahuan Guru pembimbing Dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan konseling, serta dapat di jadikan bahan masukan guru pembimbing dalam layanan yang tepat terhadap peserta didik yang tidak disiplin